

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era digital, perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Terlebih, di era digital saat ini informasi menjadi kebutuhan primer yang memengaruhi berbagai bidang, mulai dari pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial. Kemajuan tersebut memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa saja, tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Namun, arus informasi yang begitu masif juga menimbulkan tantangan, seperti misalnya penyebaran informasi yang tidak akurat dan manipulasi opini publik.

Media informasi saat ini berkembang pesat baik berbentuk cetak maupun digital. Peran media dalam menyampaikan informasi kepada khalayak kian penting, terutama dengan adanya media digital sebagai pilihan cenderung lebih diminati pengguna karena kemudahan dan kepraktisannya. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat, saat ini masyarakat memiliki saluran informasi yang beragam, namun berita masih menjadi sumber utama masyarakat untuk mendapatkan informasi terpercaya (Wang, 2021).

Media massa merupakan salah satu sarana efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik dalam bentuk wacana oleh individu, komunitas maupun pemerintah (Badara, 2012). Kehadiran media massa mempunyai peranan yang sangat vital dalam penyampaian pesan atau informasi hingga dapat menggiring dan membentuk opini tertentu dalam masyarakat. Masyarakat sering menggunakan informasi yang dikumpulkan tersebut sebagai referensi untuk

mempelajari, mengapresiasi, dan membenarkan suatu tindakan tertentu. Tanpa media massa, sebuah kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar hanyalah sebuah berita kecil yang tidak bisa dinikmati oleh khalayak. Media massa mempunyai potensi dalam menyampaikan dan menyebarluaskan makna sosial dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar (I. E. Hasanah, 2022).

Oleh sebab itu, pengguna atau pembaca perlu cermat dan teliti ketika menerima informasi dalam suatu berita dikarenakan teks di dalam berita adalah hasil proses wacana media. Bahasa yang digunakan pada ragam tulis adalah tulisan yang berisi informasi dari penulis. Di dalam proses tersebut media turut serta memasukkan nilai-nilai, ideologi dan kepentingan mereka. Ini bergantung ideologi penulis dipengaruhi dengan suasana kerjanya. Bisa jadi, sebuah berita besar tidak diterbitkan ketika sebuah perusahaan media massa memiliki kepentingan tersendiri atau mendapat intervensi dari pihak tertentu. Keberpihakan penulis erat kaitannya dengan wacana yang dihasilkan dalam suatu pemberitaan (Hermina, 2014).

Dalam paradigma kritis, media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan (Eriyanto, 2001). Media menafsirkan suatu realitas sosial dengan menghubungkan perspektif dan cara pandang mereka sendiri sehingga informasi yang hadir dalam bentuk teks pada berita tidak selamanya mempresentasikan peristiwa semata, melainkan nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan lembaga yang memproduksi berita tersebut. Keberpihakan ini mengakibatkan adanya berbagai ketimpangan informasi yang terjadi karena pemberitaan suatu kasus bisa saja diberitakan dengan berbagai macam gaya dan penampilan informasi yang bermacam pula. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan dalam masyarakat, masyarakat sulit menentukan mana informasi yang

benar dan mana informasi yang menyimpang karena adanya kepentingan (Winingsih dkk., 2022).

Indonesia memasuki era reformasi yang membawa perubahan signifikan terhadap kebebasan pers dan dinamika media massa, dengan kerangka hukum yang lebih demokratis (Poti & Khairie Ahmad, 2021). Kita menyaksikan kebebasan yang dimiliki oleh penggiat media dalam berbagai pemberitaannya, beriring dengan gagasan reformasi dan demokrasi politik setelah tumbang rezim lama. Akan tetapi, meskipun media kini berperan sebagai pilar demokrasi, ia tetap rentan terhadap pengaruh elit politik dan kelompok terorganisasi (Sahrasad, 2014).

Publik konsumen industri media kini seolah telah memasuki *symbolic hypermarkets*, di mana mereka memiliki kebebasan penuh untuk memilih dan sekaligus memaknai ke semua teks yang diujakan oleh media baik lokal maupun nasional. Namun, basis sistem produksi yang melahirkan teks-teks isi berita tetap seperti dahulu, yakni yang digerakkan oleh dinamika *never-ending circuit of capital accumulation* (atau sirkuit *money-commodity-more money*) (Eriyanto, 2001). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2012) yang berpendapat Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 telah mendorong semangat keragaman konten dan kepemilikan media, tetapi di pihak lain, Peraturan Pemerintah No. 49-52 Tahun 2005 memungkinkan perusahaan-perusahaan atau kelompok pelaku media untuk beroperasi dengan cakupan yang menguasai sampai 75% dari total jumlah provinsi di Indonesia.

Fenomena ini dikenal dengan konsep spesialisasi horizontal dalam bisnis media, yang berkenaan dengan realitas kepemilikan yang bersifat silang terhadap institusi media. Konsep spesialisasi horizontal media ini menjelaskan bahwa sebuah

korporasi media tidak berdiri dalam satu jenis media saja, tetapi berwujud suatu jaringan yang saling menunjang, yang akhirnya menjadikan korporasi tersebut sebagai sebuah bisnis terintegrasi dan bersifat konglomerasi (Zikri dkk., 2013). Adanya faktor kepemilikan serta keterikatannya dengan bidang usaha lain di luar ranah media sangat berdampak pada bentuk dan jenis informasi yang disampaikan ke masyarakat, contoh paling nyata ialah mahasiswa, buruh, dan petani harus melakukan aksi demonstrasi yang porak poranda agar protes mereka memiliki “nilai berita” setara gosip selebriti atau elit politik yang memperoleh akses ke media (Eriyanto, 2001).

Radar Tasikmalaya merupakan perusahaan media massa di bawah naungan PT. Wahana Semesta Tasikmalaya yang beralamat di Jalan SL. Tobing, No.99, Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Radar Tasikmalaya memiliki empat prioritas pengembangan usaha, yakni koran cetak, situs web (*website*), koran elektronik (*e-paper*), dan Media Sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok.

Dengan perkembangan teknologi saat ini yang telah banyak mengubah perilaku atau kebiasaan para pembaca berita, maka dari itu, Radar Tasikmalaya juga menyebarkan berita-berita yang terbit di koran cetak ke versi *website* dan *e-paper*. Dua versi digital tersebut akan menjangkau pelanggan yang lebih luas, tanpa ada batasan wilayah peredaran. Berita-berita versi *website* diterbitkan di situs radartasik.id. Semua berita di koran cetak bisa diakses oleh para pelanggan yang menyukai versi media online yang pada umumnya sudah populer di kalangan masyarakat. Sementara itu, berita-berita versi *e-paper* hadir di situs

epaper.radartasik.id. Versi *e-paper* merupakan replika dari koran cetak dalam format JPG dan PDF (Radar Tasikmalaya, 2024).

Seratus hari pemerintahan Wali Kota Tasikmalaya, Viman Alfarizi Ramadhan dan Wakil Wali Kota Diky Chandra mendapat sorotan tajam dari elemen masyarakat mulai dari kalangan Mahasiswa, aktivis dan pengamat politik, Organisasi Masyarakat hingga media massa turut andil memberitakan topik ini. Fenomena tradisi evaluasi seratus hari pemerintahan telah menjadi semacam budaya yang wajib diperingati setiap kali pemerintahan yang baru telah memasuki seratus hari pertama (A. Hasanah & Mardikantoro, 2017). Di sisi lain, evaluasi seratus hari pemerintahan Viman-Diky memiliki keunikan tersendiri disebabkan kekecewaan masyarakat terhadap program-program utama yang menjadi janji politik yang dinilai belum terealisasi dan terlaksana dengan baik.

Viman menyatakan bahwa ia akan merealisasikan seluruh program unggulannya dalam seratus hari kerja. Namun, dalam seratus hari ini, Viman tampak lebih sering muncul di panggung-panggung acara seperti pelantikan seperti Safari Ramadhan, hingga *launching* Pasar Murah Rakyat daripada mengawal langsung program-program prioritasnya. Masyarakat menilai seratus hari kerja pemerintahan baru di kota Tasikmalaya nol prestasi dan hanya diisi kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial saja. Pada seratus hari pertama masa kepemimpinan Viman Alfarizi-Diky Chandra belum terlihat langkah konkret yang benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat dan masih sebatas slogan tanpa implementasi nyata. Empat program prioritas yang dijanjikan, yaitu Tasik Pintar, Tasik Gemas, Tasik Pelak, dan *One Hafidz One Kelurahan* dinilai belum menunjukkan hasil signifikan (Alamsyah, 2025).

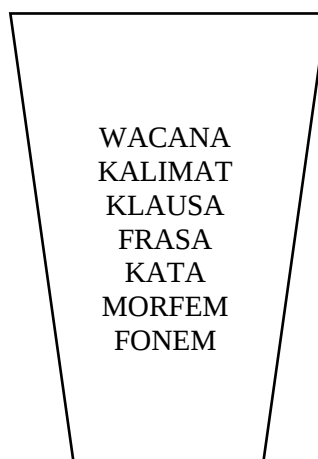
Dengan begitu, berbagai media lokal secara masif menyebarluaskan pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky dikarenakan berita ini memiliki nilai berita atau *news value*. Salah satunya adalah Radar Tasikmalaya, yang selalu memberitakan informasi ter-*update* mengenai berita menarik seputar yang terjadi di Kota Tasikmalaya. Adapun pemberitaan dengan *headline* yang berjudul *PERLAHAN TAPI PASTI!* Melalui koran elektronik (e-paper) di situs epaper.radartasik.id dan media sosial Instagram @radartasikmalaya_official yang mereka miliki menjadi perhatian peneliti untuk menelitinya. Karena pada pemberitaan tersebut, wartawan seperti memiliki maksud tersendiri di balik penulisan beritanya.

Pada 28 Mei 2025, koran Harian Radar Tasikmalaya melakukan pemberitaan yang berhubungan dengan seratus hari pemerintahan Viman-Diky. Isi berita tersebut ialah mengenai pertemuan Wali Kota Tasikmalaya Viman Alfarizy ketika diwawancarai media Radar Tasikmalaya. Ia menjawab mengenai publik yang bertanya-tanya tentang arah pemerintahan baru di bawah kepemimpinannya. Pasangan Viman Alfarizy dan Diky Chandra menjawabnya dengan kerja, melalui langkah konkret dan kebijakan pro rakyat, bukan dengan gimik atau retorika. Berita ini berisi tentang informasi mengenai optimisme yang dibangun oleh pemerintah dengan membawa semangat baru, dengan gaya manajemen yang cepat, efisien, dan teknokratis.

Teks berita menjadi bagian utama yang tidak terlepas dari sebuah wacana. Penggunaan istilah “teks” dan “wacana” dalam analisis wacana digunakan secara bergantian. Istilah teks dan wacana cenderung digunakan tanpa ada pembedaan yang jelas. Diskusi-diskusi dengan dasar dan tujuan yang lebih ke arah sosiologis

cenderung menggunakan istilah wacana. Sementara itu, diskusi-diskusi dengan dasar atau tujuan yang lebih lingual cenderung menggunakan istilah teks (Rohana & Syamsuddin, 2015). Menurut Kridalaksana dalam (Panggabean, 2019) wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Tabel 1. 1 Bagan Hierarki Satuan-satuan Bahasa



Untuk memahami ideologi yang tersembunyi di dalam wacana berita diperlukan kegiatan analisis teks yang mendalam. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan teori yang dapat digunakan dalam mengungkapkan maksud yang terselubung dalam suatu praktik wacana (Arifin, 2012). Analisis wacana kritis fokus pada kondisi-kondisi diskursif dan konsekuensi-konsekuensi (akibat) berlangsungnya politik kekuasaan dari kelompok (elite) dan institusi (Yasa, 2021). Menurut Van Dijk dalam (Rohana & Syamsuddin, 2015) analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu,

AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Teun A. Van Dijk memiliki pandangan yang penting dalam Analisis Wacana Kritis. Ia membuat sebuah konsep kognisi sosial ideologi. Pemikiran Van Dijk mengenai ideologi dan cara-cara ideologi membentuk pola pikir sosial dapat dicermati pada bahasan ideologi dalam wacana. Analisis wacana kritis tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial (Mukhlis dkk., 2020).

Kognisi sosial dapat diartikan bagaimana kognisi seorang pengarang dalam memahami perasaannya sendiri atau memahami suatu peristiwa sampai ia menuliskan pemahamannya tersebut menjadi suatu tulisan atau wacana. Dengan kata lain, kognisi sosial merupakan proses produksi seorang pengarang. Pemikiran lain yang disampaikan oleh Van Dijk sehubungan dengan konteks. Menurutnya, konteks memiliki peran yang sangat fundamental dalam menganalisis bahasa, wacana, dan kognisi sosial. Van Dijk menegaskan bahwa konteks harus dimaknai bukan sebagai verbal konteks yang menitikberatkan pada kalimat, tuturan unit per unitnya, tetapi konteks seharusnya didudukkan sebagai aspek situasional dan aspek sosial dalam peristiwa komunikasi (Pranata, 2022).

(Eriyanto, 2001) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut Teun A. Van

Dijk teks dalam analisis wacana kritis dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dapat diartikan sebagai makna umum suatu teks yang terdiri dari tematik atau tema. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yang terdiri dari skematik. Adapun struktur mikro yang merupakan bagian kecil dari suatu wacana yang terdiri atas semantik, sintaksis, dan retorik.

Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Banyak sekali penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan analisis wacana kritis (AWK) dengan model Teun A. Van Dijk. Salah satu contoh penelitian yang relevan menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk yang diaplikasikan oleh Isnaini Eka Hasanah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2022 yang berjudul “*Analisis Wacana Teun Van Dijk pada Pemberitaan Vaksin Anak Usia 6-11 Tahun di Media Online Kompas.com Periode 2021.*” Penelitian ini dilatarbelakangi dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah Covid-19 dengan menyelenggarakan program vaksinasi bagi seluruh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan metode AWK milik Teun A. Van Dijk dengan mengamati tiga elemen wacana yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya berfokus pada struktur teks saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengamati struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Malia dan Asropah Mahasiswa Pascasarjana Universitas PGRI Semarang pada 2024 dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Model A. Van Dijk dalam Unggahan Instagram @bintangemon pada 5 Februari 2024.*” penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji postingan Instagram Bintang Emon yang mengkritik penanganan masalah sosial dan politik oleh pemerintah Indonesia. Postingan yang telah menjadi viral tersebut dianalisis menggunakan model Van Dijk yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan mikro. Lebih jauh, penelitian ini mengungkapkan kognisi sosial yang mendasari postingan tersebut, termasuk stereotip, atribusi, dan bias yang mencerminkan konteks masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian yaitu unggahan Instagram Bintang Emon sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky di koran harian Radar Tasikmalaya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mukti Haryadi dan Agus Hamdani dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pemberitaan Peringatan Darurat dan Kekerasan Aparat Kompas.com.*” wacana yang akan dibahas dalam penelitian ini menggambarkan kekerasan aparat terhadap demonstran di Jakarta dan kota-kota lain, seperti Semarang dalam konteks aksi penolakan keputusan politik pada Pilkada 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini baru sampai pada struktur satu teks pada berita yang dimuat sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengamati tiga dimensi yang ada mulai dari teks, kognisi sosial,

dan konteks sosial. Media yang diteliti juga berbeda yaitu *kompas.com* dan *radartasik.id*.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, masih terdapat *Gap Research* terkait analisis mendalam mengenai analisis wacana kritis terhadap pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky di koran harian Radar Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang analisis wacana kritis terkhusus model Teun A. Van Dijk dengan membahas struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pemberitaan mengenai seratus hari pemerintahan Viman-Diky di harian Radar Tasikmalaya selama periode Mei 2025 umumnya menampilkan narasi evaluatif yang menekankan pada capaian yang belum optimal, janji kampanye yang belum terealisasi, gaya komunikasi yang digunakan, serta kritik terhadap kinerja awal pemerintahan. Namun, berita yang diterbitkan pada 28 Mei 2025 menunjukkan pergeseran narasi yang signifikan, baik dari segi pilihan diksi, struktur penekanan isu, maupun *framing* aktor politik yang ditampilkan. Berita tersebut cenderung menarasikan keberhasilan dan legitimasi pemerintahan Viman-Diky secara lebih afirmatif dibandingkan pemberitaan sebelumnya.

Perbedaan narasi yang signifikan dalam pemberitaan 28 Mei 2025 menunjukkan indikasi perubahan struktur dan pola wacana dari pola wacana evaluatif sebelumnya. Indikasi tersebut membuka ruang analisis terhadap kemungkinan adanya pergeseran posisi diskursif media serta mengungkap relasi kuasa yang bekerja di dalamnya. Satu teks yang memiliki karakter ideologis kuat dapat menjadi unit analisis yang memadai, karena fokus kajian tidak terletak pada

kuantitas berita, melainkan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro serta kognisi sosial pada wacana yang mereproduksi relasi kekuasaan dan ideologi tertentu.

Analisis terhadap suatu berita tidak dapat dilepaskan dari alur pembuatan berita, yang secara garis besar, alur produksi berita memiliki kesamaan, yakni dengan melakukan peliputan, pengolahan berita, dan publikasi atau penayangan. Pemberitaan Radar Tasikmalaya edisi 28 Mei 2025 merupakan hasil dari proses jurnalistik yang diawali dengan perencanaan pemberitaan yang dirumuskan dalam suatu rapat redaksi yang dihadiri berbagai unsur struktur redaksi. Kemudian, kegiatan peliputan oleh wartawan atau reporter di lapangan, di mana, wartawan melakukan pengumpulan fakta, memilih narasumber serta menentukan sudut pandang awal terhadap peristiwa yang diliput. Tema peliputan, *angle*, dan narasumber sesuai yang dirumuskan dalam perencanaan (Rifai, 2023).

Naskah berita yang ditulis oleh reporter tidak serta-merta dipublikasikan, melainkan melalui proses penyuntingan mencakup struktur penulisan, kesesuaian *angle*, serta tata bahasa yang dilakukan oleh Redaktur. Naskah berita diserahkan ke bagian *layout* untuk penataan halaman sesuai panjang berita dengan ruang halaman, penempatan judul, dan integrasi dengan berita lain dalam satu edisi berita. Ini menunjukkan bahwa isi berita bukan semata representasi individual wartawan, melainkan telah melewati mekanisme kontrol dan seleksi institusional salah satunya proses *gatekeeper*, yakni memilih dan menentukan informasi yang layak disampaikan kepada publik (Krisnawan & Budiman Annas, 2024). Dengan demikian, berita yang dipublikasikan merupakan produk resmi lembaga media, yang mencerminkan sikap, kebijakan, dan ideologi secara kolektif.

Oleh karena itu, penelitian ini secara sengaja membatasi objek penelitian pada berita Radar Tasikmalaya edisi 28 Mei 2025 yang memperlihatkan indikasi pergeseran struktur konstruksi realitas yang berbeda sebagai representasi wacana. Pembatasan ini dimaksudkan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus, tanpa kehilangan relevansi terhadap tujuan penelitian yakni menganalisis relasi ideologi dan kekuasaan yang bekerja di balik produksi teks berita seratus hari pemerintahan Viman-Diky melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana media lokal, khususnya koran Harian Radar Tasikmalaya mengonstruksi wacana seratus hari pemerintahan Viman-Diky. Lebih mendalam, penelitian ini mempertanyakan bagaimana struktur teks pada berita tersebut disusun, bagaimana kognisi sosial wartawan memengaruhi proses produksi berita, serta bagaimana konteks sosial dan politik lokal membentuk makna dan ideologi yang disampaikan dalam pemberitaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk mengungkap kecenderungan keberpihakan media dan praktik kekuasaan yang bekerja di balik teks berita melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

Bagaimana koran Harian Radar Tasikmalaya mengkonstruksi wacana melalui pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky edisi 28 Mei 2025 dilihat dari struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengungkap konstruksi wacana melalui pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky edisi 28 Mei 2025 di koran Harian Radar Tasikmalaya serta menjelaskan relasi ideologi dan kekuasaan yang bekerja di balik produksi teks berita melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu politik terutama komunikasi politik yang terkait dengan model analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) atas media massa khususnya model Teun A. Van Dijk. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat menambah landasan teoritis serta menjadi rujukan bagi kajian lanjutan yang membahas terkait pemberitaan politik di tingkat lokal maupun nasional di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk para praktisi politik khususnya mahasiswa politik dan kepada pembaca pada umumnya. Serta diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh peneliti dan pembaca untuk menambah wawasan agar lebih memahami tentang kontekstual bahasa yang digunakan dalam mengemas suatu pemberitaan dan menyikapi wacana-wacana yang disajikan oleh media. Khalayak diharapkan dapat memilih informasi yang dapat dipercaya menurut realitas yang ada serta menambah pengetahuan agar lebih bijaksana, cerdas, dan berpikir kritis.